

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Program Usaha Agribisnis Pedesaan

Program PUAP adalah program pemberdayaan usaha agribisnis bagi petani di pedesaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Program ini merupakan terobosan Kementerian Pertanian untuk mempercepat pengentasan kemiskinan dan pengangguran melalui pengembangan usaha agribisnis di pedesaan, program pengembangan usaha agribisnis pedesaan menjadi bagian dari PNPM - Mandiri yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (Deptan, 2008).

Program pengembangan usaha agribisnis pedesaan merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupaun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gabungan kelompok tani merupakan kelembagaan tani pelaksanaan PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Pelaksanaan PUAP agar mencapai hasil yang maksimal, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani. (Badan Litbang Pertanian,2007).

Tujuan dilaksanakannya PUAP adalah Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk

pengembangan kegiatan usaha agribisnis. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran PUAP adalah berkembangnya usaha agribisnis di desa miskin yang terjangkau sesuai dengan potensi pertanian desa. Berkembangnya Gapoktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Indikator keberhasilan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) jika dilihat dari segi output dan outcome sebagai berikut :

1. Tersalurkannya dana bantuan langsung mandiri PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian.
2. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.
3. Meningkatkan kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha tani untuk petani.
4. Meningkatkan kegiatan agribisnis mulai dari hulu, budidaya sampai hilir di lingkup pedesaan.

5. Meningkatkan pendapatan petani baik petani (pemilik/penggarap), buruh tani dan rumah tangga petani dalam meningkatkan potensi daerah masing-masing.

Indikator keberhasilan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) jika dilihat dari segi *benefit* dan *impact* antara lain :

1. Dapat berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.
2. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan.
3. Gapoktan dapat berfungsi secara maksimal sebagai lembaga ekonomi petani di pedesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani

Keberhasilan program PUAP dapat terlaksana apabila pemerintah memberikan pembinaan dan pengendalian melalui :

1. Pembinaan yang dilakukan meliputi pelatihan terhadap sumber daya manusia di tingkat provinsi dan kabupaten. Tim pusat melakukan koordinasi dengan tim PNPM Mandiri untuk memberikan sosialisasi kepada pelaksana PUAP ditingkat provinsi dan kabupaten. Pembinaan yang dilakukan untuk pelaksanaan PUAP pada Tim Teknis Kecamatan melalui pelatihan untuk pemahaman pelaksanaan PUAP dilakukan oleh Tim Teknis Kabupaten. Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh Tim Teknis Kabupaten atau Kota kepada Tim Teknis Kecamatan kepada Gapoktan PUAP dilakukan dalam bentuk kunjungan, rapat-rapat, pendampingan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap pola pelaksanaan PUAP.

2. Pengendalian terhadap PUAP dilakukan mulai dari tahapan persiapan, penyiapan dokumen Gapoktan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan PUAP yang dilaksanakan secara berjenjang mulai dari Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Tim Pusat PUAP melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan kepada Provinsi dan kabupaten/kota untuk memastikan apakah pelaksanaan PUAP berjalan sesuai dengan kebijakan umum Menteri Pertanian dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilapangan.

Pengendalian pelaksanaan PUAP, kementerian Pertanian mengembangkan operation room sebagai pusat pengendalian PUAP berbasis elektronik yang dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin). Pusdatin sebagai pengelola operation room bertanggung jawab mengembangkan dan mengelola data base PUAP yang mencakup data base Gapoktan, Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani (PMT) dan usaha agribisnis Gapoktan. Pusdatin bertugas mempersiapkan bahan laporan perkembangan pelaksanaan PUAP.

Pengendalian pelaksanaan pada tingkat Provinsi Gubernur diharapkan dapat membentuk operation room yang dikelola oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). BPTP berperan sebagai sekretariat TIM Pembina PUAP Provinsi dapat memanfaatkan data base PUAP yang dikembangkan Kementerian Pertanian sebagai bahan penyusunan laporan Tim Pembinaan Provinsi kepada Gubernur dan Menteri Pertanian. Tim Pembinaan PUAP Provinsi melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke kabupaten/kota untuk memastikan apakah pelaksanaan

PUAP berjalan sesuai dengan kebijakan teknis Gubernur dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilapangan.

Untuk mengendalikan pelaksanaan PUAP di tingkat Kabupaten/ Kota, Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk diharapkan dapat membentuk operation room sebagai Pusat Pengendalian PUAP berbasis elektronik yang dikelola oleh Sekertariat PUAP Kabupaten/Kota yaitu Penyelia Mitra Tani (PMT) dengan memanfaatkan peralatan yang disiapkan oleh Kementerian Pertanian. Tim Pembinaan PUAP ditingkat Kabupaten/ Kota melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjugna lapangan ke kecamatan untuk memastikan apakah pelaksanaan PUAP berjalan sesuai dengan kebijakan teknis Bupati/Walikota dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilapangan. Tim Pembinaan PUAP di tingkat kecamatan melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjugna lapangan ke desa dan Gapoktan untuk memastikan apakah pelaksanaan PUAP berjalan sesuai dengan kebijakan teknis Bupati/Walikota dan pejabat yang ditunjuk serta dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilapangan.

Penelitian terdahulu Fatma Pastaliza 2012 melakukan penelitian evaluasi program PUAP dengan judul Evaluasi program PUAP di Kabupaten Solok . Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa program PUAP Program PUAP di Kabupaten Solok telah mampu mengatasi kesulitan petani akses terhadap sumber permodalan namun masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan di lapangan seperti tidak siapnya Gapoktan untuk menggulirkan dana PUAP sehingga setelah dana masuk rekening dibutuhkan waktu lama untuk bisa menggulirkan kepada

petani, kurangnya pembinaan dari Penyuluh Pendamping dan Dinas Pertanian, kurangnya pelatihan yang diberikan kepada pengelola UKMA sehingga pengelola UKMA kurang bagus terbukti dengan tidak lengkapnya administrasi dan masih kurangnya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh UKMA untuk menambah modal dan masih tingginya tingkat kemacetan yang berpengaruh kepada belum tergulirkannya dana PUAP ke anggota karena masih berupa piutang pada anggota yang belum membayar angsuran pinjamannya. Program PUAP telah berperan dalam pemberdayaan petani di Kabupaten Solok yang ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan petani penerima manfaat, peningkatan jumlah petani penerima manfaat dan peningkatan fungsi Gapoktan sebagai wadah pemecahan masalah kesulitan modal petani. Gapoktan telah menjadi lembaga keuangan yang dimiliki dan dikelola petani sehingga petani tidak perlu susah untuk mencari modal untuk usahanya dengan syarat yang mudah dan tidak diperlukan jaminan. Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan program PUAP yaitu rendahnya SDM, pengelola gapoktan, SDM personil Dinas Pertanian yang tidak cocok, kurangnya perhatian dari pemerintah daerah berupa tidak tersedianya dana pendukung serta tidak adanya penerapan sanksi bagi peminjam yang terlambat membayar angsuran.

B. Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang

dihadapi. Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk beraksi dari orang tersebut terhadap obyek (Mar'at, 1984).

Soedjito dalam Mardikanto (1993) mengatakan bahwa sikap sebenarnya merupakan fungsi dari kepentingan, artinya sikap seseorang sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan yang dirasakan. Semakin ia memiliki kepentingan, atau semakin banyak kepentingan yang dirasakan, maka sikapnya semakin baik dan sebaliknya semakin merasa tak memiliki kepentingan atau kepentingannya tidak dipenuhi maka sikapnya semakin buruk

Sikap dapat pula didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak, sikap adalah kecenderungan evaluasi terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan obyek sikap (Van den Ban, 1999).

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghandaki adanya reaksi individual. Respon evaluasi berarti bentuk reaksi yang dinyatakan dalam sikap itu timbulnya didasarkan oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi

reaksi terhadap obyek sikap (Azwar, 1998). Sikap baru memiliki makna apabila ia ditampakkan dalam bentuk perilaku baik lisan maupun perilaku perbuatan (Shabran, 2005).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa sikap pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap obyek, yang didasarkan pada pengetahuan petani tentang, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu obyek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu obyek. Sikap adalah kecenderungan individu menanggapi secara positif atau negatif terhadap obyek sikap ditinjau dari dimensi kognisi, afeksi dan konatif.

1. Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Mann, L (1969) menjelaskan bahwa komponen konitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan opini, terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontraversional.
2. Komponen afektif merupakan nilai - nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau

komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar makin mendalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

3. Sedang komponen konatif kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat positif atau negatif (Gerungan, 2000). Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individu. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai eksternal yang berada di masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, dan sebagainya.

Sikap individu sangat erat kaitannya dengan perilaku mereka. Jika faktor sikap telah mempengaruhi ataupun menumbuhkan sikap seseorang, maka antara sikap dan perilaku adalah konsisten, sebagaimana yang dikemukakan oleh Krech dan Ballacy, Morgan King, dan Howard. Sikap seseorang memang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai eksternal yang berada di masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, lingkungan dan sebagainya. Faktor-faktor

yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama (Azwar, 1998).

Pengalaman pribadi. Dasar pembentukan sikap: pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional. Suatu sikap yang dilandasi oleh emosi yang fungsinya sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, bersifat sementara ataupun menetap (Azwar, 1998). Mardikanto (1996) menyatakan bahwa pengalaman dalam melakukan kegiatan bertani tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka (petani) terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajar dari pengalamannya.

Apa yang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat menjadi pembentuk sikap pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat (Azwar, 1991).

Pengaruh orang lain yang dianggap penting (Significant Others). Orang lain yang dianggap penting yaitu orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini kita, orang yang tidak ingin dikecewakan, dan yang berarti khusus. Misalnya: orangtua, pacar, suami/isteri, teman dekat, guru, pemimpin. Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah (konformis) dengan orang yang dianggap penting (Azwar, 1998).

Media massa. Media massa berupa media cetak dan elektronik dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat

mempengaruhi opini kita. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu.

Pengaruh kebudayaan. Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan pulalah yang menjadi anggota kelompok masyarakat, hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap.

Pengaruh faktor emosional. Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang tahan lama.

Lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya merupakan hal penting yang mendasari pengertian dan konsep moral dalam diri seseorang. Pemahaman akan sesuatu baik dan buruk, garis pemisah antara boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan formal dan non formal. (Azwar, 1995)

Penelitian terhadap sikap petani yang dilakukan oleh Wibisono Darmawan yang berjudul Sikap petani terhadap program PUAP di Kota Salatiga. Faktor pembentuk sikap seperti faktor pengalaman pribadi, pendidikan formal tergolong

sedang. Sedangkan pendidikan non formal tergolong tinggi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting tergolong rendah. Sikap petani terhadap program PAUP di Kota Salatiga tergolong baik. Hasil ini dikarenakan petani di Kota Salatiga sangatlah menerima program PUAP. Hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PUAP adanya hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting dan media masa, hasil ini diperoleh dengan metode analisis uji hipotesis.

C. Kerangka Berpikir

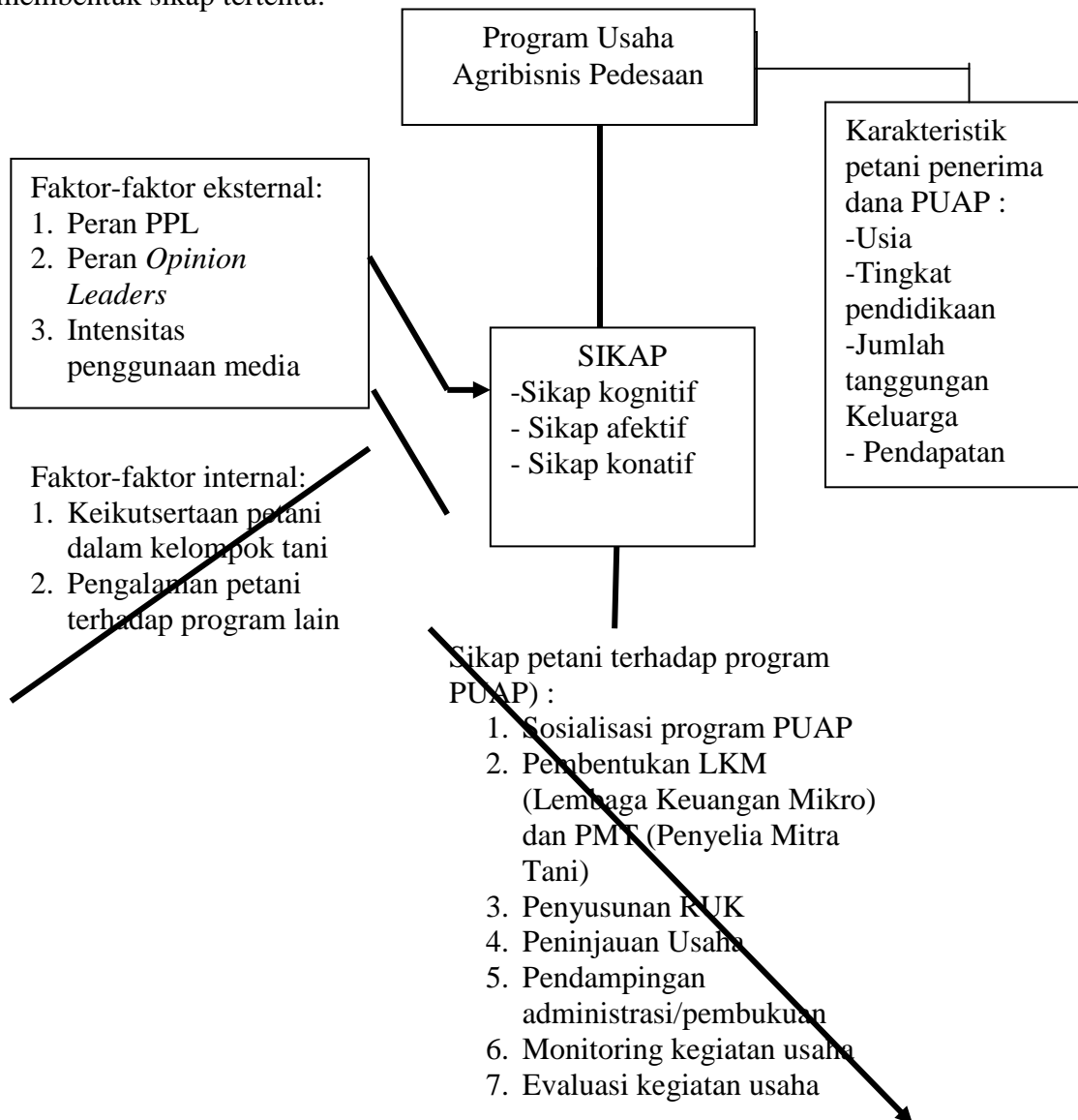
Permodalan, pasar, teknologi dan organisasi tani adalah hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu usaha, seperti halnya pada pengembangan usaha tani. Jika permodalan, pasar, teknologi dan organisasi tani sangatlah lemah akan menjadikan masalah dalam pengembangan usaha tani. Pemerintah mengadakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dalam rangka menangani masalah tersebut. Program PUAP terfokus dalam mengembangkan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di pedesaan. Sebelum program PUAP bisa dilakukan perlu diketahui kecenderungan sikap petani terhadap program tersebut. Sikap petani terbentuk adanya interaksi sosial yang dialaminya. Interaksi sosial yang dilakukan petani tersebut akan bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap obyek psikologi yang dihadapi. Salah satunya yaitu Program Pengembangan Agribisnis Pertanian (PUAP), petani akan memberikan respon evaluatif artinya petani akan memberikan reaksi sebagai sikap yang timbul karena proses evaluasi dalam

dirinya dan memberikan kesimpulan dari rangsangan dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif. Sikap petani terhadap PUAP diukur berdasarkan 3 komponen sikap terhadap program PUAP, yaitu : kognitif (pengetahuan), afeksi (perasaan/emosi) dan konatif (tindakan) terhadap keseluruhan kegiatan program PUAP (sosialisasi program PUAP, pembentukan pengurus LKM dan PMT, penyusunan RUK, peninjauan usaha, pendampingan administrasi/pembukuan, monitoring kegiatan usaha, dan evaluasi kegiatan usaha).

Pembentuk sikap petani terhadap program PUAP dipengaruhi oleh variabel pembentuk sikap yaitu peran PPL, peran orang lain yang dianggap penting (peran *opinion leader*), intensitas penggunaan media, pengalaman petani terhadap program lain, dan keaktifan petani dalam kelompok tani. Dasar pembentukan sikap petani salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap petani mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional mereka. Dapat bersifat sementara ataupun menetap (persisten/tahan lama). Prasangka petani terhadap program sejenis PUAP sebelumnya baik kesan baik atau buruk akan meninggalkan kesan pengalaman pribadi mereka dengan program PUAP.

Orang lain yang dianggap penting akan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program PUAP, yaitu: orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini para petani, orang yang tidak ingin dikecewakan, dan yang berarti khusus. Pengaruh orang lain yang dianggap penting menjadikan sisi positif bagi para petani karena pada dasarnya mereka bersikap persuasif. Petani akan lebih menerima program PUAP itu sendiri.

Intensitas penggunaan media yaitu banyaknya petani mengakses media berupa media cetak dan elektronik dalam penyampaian pesan, media membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Intensitas penggunaan media akan menjadi pengaruh penting bagi petani dalam pembentukan sikap mereka terhadap program PUAP. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan